

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Secara normatif sebagaimana terdapat pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja 05/MEN/1996 pasal 1, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan K3 dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisiensi dan produktif.

Terdapat beberapa pengertian dan tujuan atas pelaksanaan K3 menurut:

1. PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA NOMOR 02/PRT/M/2018 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM NOMOR 05/PRT/M/2014 TENTANG PEDOMAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) KONSTRUKSI BIDANG PEKERJAAN UMUM

Menurut Pasal 1:

Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum diubah sebagai berikut:

* 1. Diantara angka 13 dan angka 14 Pasal 1 disisipkan 1 (satu) angka yakni angka 13a dan mengubah angka 14, sehingga Pasal 1 berbunyi sebagai berikut:

Dalam Peraturan Menteri ini, yang dimaksud dengan:

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi yang selanjutnya disingkat K3 Konstruksi adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pekerjaan konstruksi.

2. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum yang selanjutnya disingkat SMK3 Konstruksi Bidang PU adalah bagian dari sistem manajemen organisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi dalam rangka pengendalian risiko K3 pada setiap pekerjaan konstruksi bidang Pekerjaan Umum.

3. Pekerjaan Konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan/atau pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup bangunan gedung, bangunan sipil, instalasi mekanikal dan elektrikal serta jasa pelaksanaan lainnya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain dalam jangka waktu tertentu.

4. Ahli K3 Konstruksi adalah tenaga teknis yang mempunyai kompetensi

khusus di bidang K3 Konstruksi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi SMK3 Konstruksi yang dibuktikan dengan sertifikat pelatihan dan kompetensi yang diterbitkan oleh lembaga atau instansi yang berwenang sesuai dengan Undang-Undang.

5. Petugas K3 Konstruksi adalah petugas di dalam organisasi Pengguna Jasa dan/atau organisasi Penyedia Jasa yang telah mengikuti pelatihan/bimbingan teknis SMK3 Konstruksi Bidang PU, dibuktikan dengan surat keterangan mengikuti pelatihan/bimbingan teknis SMK3 Konstruksi Bidang PU. Organisasi Pengguna Jasa dan/atau organisasi Penyedia Jasa yang telah mengikuti pelatihan/bimbingan teknis SMK3 Konstruksi Bidang PU, dibuktikan dengan surat keterangan mengikuti pelatihan/bimbingan teknis SMK3 Konstruksi Bidang PU.

6. Potensi bahaya adalah kondisi atau keadaan baik pada orang, peralatan, mesin, pesawat, instalasi, bahan, cara kerja, sifat kerja, proses produksi dan lingkungan yang berpotensi menimbulkan gangguan, kerusakan, kerugian, kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran dan penyakit akibat kerja.

7. Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja.

8. Risiko K3 Konstruksi adalah ukuran kemungkinan kerugian terhadap keselamatan umum, harta benda, jiwa manusia dan lingkungan yang dapat timbul dari sumber bahaya tertentu yang terjadi pada pekerjaan konstruksi.

9. Manajemen Risiko adalah proses manajemen terhadap risiko yang dimulai dari kegiatan mengidentifikasi bahaya, menilai tingkat risiko dan mengendalikan risiko.

10. Biaya SMK3 Konstruksi Bidang PU adalah biaya yang diperlukan untuk menerapkan SMK3 dalam setiap pekerjaan konstruksi yang harus diperhitungkan dan dialokasikan oleh Penyedia Jasa dan Pengguna Jasa.

11. Rencana K3 Konstruksi yang selanjutnya disingkat RK3K adalah dokumen lengkap rencana penyelenggaraan SMK3 Konstruksi Bidang PU dan merupakan satu kesatuan dengan dokumen kontrak suatu pekerjaan konstruksi, yang dibuat oleh Penyedia Jasa dan disetujui oleh Pengguna Jasa, untuk selanjutnya dijadikan sebagai sarana interaksi antara Penyedia Jasa dengan Pengguna Jasa dalam penyelenggaraan SMK3 Konstruksi Bidang PU.

12. Monitoring dan Evaluasi K3 Konstruksi yang selanjutnya disingkat Monev K3 Konstruksi adalah kegiatan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja Penyelenggaraan K3 Konstruksi yang meliputi pengumpulan data, analisa, kesimpulan dan rekomendasi perbaikan penerapan K3 Konstruksi.

13. Kelompok Kerja Unit Layanan Pengadaan (ULP) yang selanjutnya disingkat Pokja ULP adalah perangkat dari ULP yang berfungsi melaksanakan pemilihan Penyedia Barang/Jasa.

14. Komite Keselamatan Konstruksi adalah unit yang bertugas membantu Menteri dalam penyelenggaraan keselamatan konstruksi.

15. Menteri adalah Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- * 2. Menambah 1 Bagian pada BAB IV yakni Bagian Ketiga, sehingga berbunyi sebagai berikut:
 - * 3. Diantara Pasal 19 dan Pasal 20 disisipkan 2 (dua) Pasal yakni Pasal 19a dan Pasal 19b, sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 19 a

- (1) Untuk menerapkan SMK3 pada setiap penyelenggaraan pekerjaan konstruksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1), dibentuk Komite Keselamatan Konstruksi.
- (2) Komite Keselamatan Konstruksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Menteri.

Pasal 19 b

Pekerjaan konstruksi yang menjadi kewenangan Komite Keselamatan Konstruksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19a meliputi:

- a. potensi bahaya tinggi; dan/atau
- b. mengalami kecelakaan konstruksi yang dapat menimbulkan hilangnya nyawa orang;

Pasal II

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 24 Januari 2018 MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,

ttd

M. BASUKI HADIMULJONO

2. PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMER 50 TAHUN 2012 TENTANG PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 tentang SMK3, pengertian SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Tujuan Sistem Manajemen K3 menurut pasal 2 adalah:

1. Meningkatkan efektifitas perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi;
2. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh.
3. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong Produktivitas

Pemantauan dan Evaluasi Kinerja K3 menurut pasal 14 adalah:

1. Pengusaha wajib melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja K3.
2. Pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui pemeriksaan, pengujian, pengukuran, dan audit internal SMK3 dilakukan oleh sumber daya manusia yang kompeten.
3. Dalam hal perusahaan tidak memiliki sumber daya untuk melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat menggunakan jasa pihak lain.
4. Hasil pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaporkan kepada pengusaha.
5. Hasil pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan.
6. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan/atau standar.

3. PER.03/MEN/1978 PERATURAN MENTERI TENAGA KERJA, TRANSMIGRASI DAN KOPERASI REPUBLIK INDONESIA NOMER : PER.03/MEN/1978 TENTANG PERSYARATAN PENUNJUKAN DAN WEWENANG SERTA KEWAJIBAN PEGAWAI PENGAWAS KESELAMATAN KERJA DAN AHLI KESELAMATAN KERJA.

K3 sebagaimana dimaksud pada pasal 1 ayat (2) dan ayat (3) dalam Peraturan ini ditunjuk oleh Menteri atas usul Direktur Perlindungan dan Perawatan Tenaga Kerja.

Menurut Pasal 3

- (1) Untuk dapat ditunjuk sebagai Pengawas Keselamatan Kerja harus memenuhi syarat-syarat:
 - a. Pegawai Negeri Departemen Tenaga Kerja Transkop.
 - b. Mempunyai keahlian khusus.
 - c. Telah mengikuti pendidikan calon pegawai pengawas yang diselenggarakan oleh Departemen Tenaga Kerja Transkop.
- (2) Untuk dapat ditunjuk sebagai ahli keselamatan kerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Mempunyai keahlian khusus.
 - b. Telah mengikuti pendidikan oleh Departemen Tenaga Kerja Transkop.
 - c. Mengetahui ketentuan-ketentuan peraturan perundang-undangan perubahan pada umumnya serta bidang K3 pada khususnya.

Menurut Pasal 4

- (1) Pegawai Pengawas K3 berwenang untuk:
 - a. Memasuki semua tempat kerja.
 - b. Meminta keterangan baik tertulis maupun lisan kepada pengusaha, pengurus dan tenaga kerja mengenai syarat-syarat K3.
 - c. Memerintahkan agar Pengusaha, pengurus dan tenaga kerja melaksanakan syarat-syarat K3 di tempat kerja.
 - d. Mengawasi langsung terhadap ditaatinya Undang-undang Keselamatan Kerja beserta peraturan pelaksanaannya termasuk:
 - Keadaan mesin-mesin, pesawat-pesawat, alat-alat serta peralatan lainnya,
 - bahan-bahan dan sebagainya;
 - Lingkungan;
 - Sifat pekerjaan;
 - Cara kerja;
 - Proses produksi;
 - e. Memerintahkan kepada pengusaha/pengurus untuk memperbaiki, merubah dan atau mengganti bilamana terdapat kekurangan, kesalahan dalam melaksanakan persyaratan K3.
 - f. Melarang penggunaan pesawat-pesawat, alat-alat maupun proses produksi yang membahayakan.
 - g. Sesuai dengan pasal 8 Undang-undang No. 3 Tahun 1951 Pegawai Pengawas K3 berwenang pula untuk melakukan pengusutan terhadap pelanggaran ketentuan-ketentuan peraturan Perundang-undangan Keselamatan Kerja.
- (2) Pegawai Pengawas berkewajiban:
 - a. Mengadakan pemeriksaan disemua tempat kerja;
 - b. Menelaah dan meneliti segala perlengkapan K3;
 - c. Memberikan petunjuk dan penerangan kepada pengusaha, pengurus dan tenaga kerja atas segala persyaratan K3;
 - d. Memberikan laporan kepada Direktur mengenai hasil segala kegiatan

yang diwajibkan tersebut diatas menurut garis hirarchi Departemen Tenaga Kerja Transkop;

- e. Merahasiakan segala keterangan tentang rahasia perusahaan yang dapat berhubungan dengan jabatannya.

4. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 1970 TENTANG KESELAMATAN KERJA

Syarat-syarat keselamatan kerja menurut pasal 3 :

- (1) Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja untuk :
1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan;
 2. Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran
 3. Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan;
 4. Memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya.
 5. Memberi pertolongan pada kecelakaan
 6. Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja
 7. Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar radiasi, suara dan getaran.
 8. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik psikis, peracunan, infeksi dan penularan;
 9. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai; j. menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik.
 10. Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup.
 11. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban.
 12. Memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya.
 13. Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang.
 14. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan.
 15. Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang.
 16. Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya.
 17. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang Bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi.
- (2) Dengan peraturan perundangan dapat dirubah perincian seperti tersebut dalam ayat (1) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknik dan teknologi serta pendapatan-pendapatan baru di kemudian hari.

Pada hakekatnya K3 merupakan suatu keilmuan multidisiplin yang menerapkan

upaya pemeliharaan dan peningkatan kondisi lingkungan kerja, keamanan kerja, keselamatan dan kesehatan tenaga kerja serta melindungi tenaga kerja terhadap resiko bahaya dalam melakukan pekerjaan serta mencegah terjadinya kerugian akibat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan atau pencemaran lingkungan kerja.

Dessler (2007:277) mengungkapkan keamanan adalah sebuah bagian integral dari sistem, dirajut ke dalam setiap kompetensi manajemen dan bagian dari tanggung jawab hari- ke- hari setiap orang. Tambahkan lagi:

- Menegakkan komitmen manajemen dengan sebuah kebijakan keamanan, dan memublikasikannya. Hal ini harus ditekankan bahwa perusahaan akan melakukan segala hal yang praktis untuk menghilangkan atau mengurangi kecelakaan dan luka-luka. Menekankan bahwa pencegahan kecelakaan dan luka-luka bukan hanya penting tetapi yang paling penting.
- Menganalisis jumlah kecelakaan dan kejadian keamanan dan kemudian menetapkan sasaran keamanan spesifik yang dapat dicapai.

Adapun penyebab dasar kecelakaan di tempat kerja: kejadian karena ada kemungkinan, kondisi yang tidak aman, dan tindakan yang tidak aman dari pihak karyawan. Kejadian karena ada kemungkinan berkontribusi terhadap kecelakaan, tetapi kurang lebih berada di luar kendali manajemen (Dessler, 2007:278).

Beberapa penyebab terjadinya kecelakaan kerja ada diantaranya:

1. Kondisi yang Tidak Aman dan Faktor Lain yang Berhubungan dengan Pekerjaan

Kondisi yang tidak aman adalah salah satu penyebab utama kecelakaan. Hal ini termasuk hal-hal seperti (Dessler, 2007:278):

- a. Peralatan yang tidak terjaga dengan baik.
- b. Peralatan yang rusak.
- c. Prosedur berbahaya di dalam, pada, atau di sekitar mesin atau peralatan.
- d. Penyimpanan yang tidak aman, kepadatan, kelebihan beban.
- e. Penerangan yang tidak tepat, cahaya yang menyorot, atau tidak cukup.
- f. Ventilasi yang tidak baik, pertukaran udara yang tidak cukup sumber udara yang tidak murni.

2. Penyebab Tindakan yang Tidak Aman

Tindakan yang tidak aman dapat merusak upaya terbaik untuk meminimalkan kondisi yang tidak aman, tetapi sayangnya tidak mudah menjawab pertanyaan tentang apa yang menyebabkan hal tersebut. Karenanya, meskipun sebagian orang yakin bahwa hampir semua orang yang mudah celaka adalah orang yang implusif (Dessler, 2007:282).

Pada praktiknya, pencegahan kecelakaan bermula dari dua aktifitas dasar :

- 1 mengurangi kondisi yang tidak aman
- 2 mengurangi tindakan yang tidak aman dengan menekankan keamanan.

Disebagian besar fasilitas, kepala petugas keamanan bertanggung jawab untuk

kegiatan ini (Dessler, 2007:282).

Pencegahan kecelakaan kerja dilihat dari segi keamanan dapat dilakukan:

1. Mengurangi Kondisi yang Tidak Aman

Mengurangi kondisi yang tidak aman dengan merancang pekerjaan dengan baik dan memiliki manajer yang mengawasi bahaya selalu harus merupakan pilihan pertama. Kemudian pengendalian administratif, seperti rotasi pekerjaan untuk mengurangi keterbukaan jangka panjang terhadap bahaya. Baru kemudian peralatan perlindungan pribadi. Mengurangi tindakan yang tidak aman melalui penyaringan, pelatihan, atau program insentif, adalah cara dasar untuk mengurangi kecelakaan (Dessler, 2007:278).

2. Mengurangi Tindakan Tidak Aman dengan Menekankan Keamanan

Menciptakan iklim keamanan yang tepat bukan hanya bersifat akademis. Studi menemukan bahwa (1) karyawan memang mengembangkan persepsi konsisten mengenai praktik keamanan penyediaan, dan (2) persepsi iklim keamanan ini memprediksikan catatan keamanan di bulan-bulan setelah survei tersebut. Amatlah penting untuk memperlihatkan

baik dengan perkataan dan perbuatan bahwa keamanan adalah sangat penting

- a. Menguji karyawan saat mereka memilih perilaku yang aman.
- b. Mendengar saat karyawan menawarkan usulan, kekhawatiran, atau keluhan.
- c. Menjadi contoh yang baik, misalnya dengan mengikuti setiap aturan keamanan dan prosedur.
- d. Mengunjungi daerah pabrik secara teratur.
- e. Memelihara komunikasi keamanan yang terbuka, misalnya dengan memberitahu karyawan sebanyak mungkin tentang aktifitas keamanan seperti menguji alarm dan mengubah peralatan atau prosedur keamanan.
- f. Menghubungkan bonus manajer dengan perbaikan keamanan.

Pada penelitian ini tentang kesadaran K3 menggunakan teori Flin et al. (2000), dan Dessler (2007) dengan indikator sikap, perilaku, komitmen, pelatihan, kompetensi, dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Flin et al. (2000), dan Dessler (2007) karena terdapat indikator dari K3 yang memiliki kesesuaian dengan obyek penelitian ini.

2.2 Kepatuhan

Kepatuhan pada peraturan keselamatan menggambarkan aktivitas inti yang harus dilaksanakan oleh seseorang untuk memelihara keselamatan tempat kerja (Neal & Griffin, 2002 dalam Prihatiningsih dan Sugiyanto, 2010). Lebih lanjut, dikatakan bahwa kepatuhan keselamatan meliputi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan, mengikuti prosedur yang benar, dan menggunakan peralatan yang tepat. Kepatuhan terhadap aturan keselamatan tersebut adalah iklim keselamatan. Iklim keselamatan merupakan persepsi atas kebijakan, prosedur, dan praktek yang terkait dengan keselamatan. Dalam tingkat yang lebih luas, iklim

keselamatan menggambarkan persepsi pekerja terhadap nilai keselamatan dalam sebuah organisasi (Neal & Griffin, 2004 dalam Prihatiningsih dan Sugiyanto, 2010). Menurut Lu & Tsai (2007) dalam Prihatiningsih dan Sugiyanto (2010) iklim keselamatan terdiri atas enam dimensi, yaitu praktek keselamatan manajemen, praktek keselamatan atasan, sikap keselamatan, pelatihan keselamatan, keselamatan kerja, dan praktek keselamatan rekan kerja. Pada penelitian ini tentang kepatuhan K3 menggunakan teori Neal dan Griffin (2002) dalam Prihatiningsih dan Sugiyanto (2010) dengan indikator peraturan, prosedur, peralatan, partisipasi karyawan dan motivasi karyawan. Digunakannya teori Neal dan Griffin (2002) tersebut dikarenakan, indikator yang digunakan memiliki kesesuaian dengan obyek penelitian ini.

2.3 Pengawasan

Black (1994:9) dalam Rapina dan Friska (2011:15) mengungkapkan pengawasan merupakan tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, dengan hasil yang bermutu dalam batas waktu yang telah ditetapkan.

Agus (2001:3) dalam Rapina dan Friska (2011:15) menyatakan pengawasan merupakan kegiatan yang mengkoordinasikan tugas pelaksanaan tugas melalui pengarahan dan umpan balik (feedback) yang efektif dan efisien.

Menurut Silalahi (2002:396) dalam S Alexander (2010) langkah-langkah dalam pengawasan adalah tetapkan standar, monitor dan ukur kinerja, bandingkan hasil aktual dengan standar, dan ambil tindakan perbaikan.

Hasil studi Kozlowski dan Doherty (1989) yang dikutip dari studi O'Driscoll dan Beehr (1994) dalam Rapina dan Friska (2011:16) menunjukkan bahwa pengawasan merupakan pihak yang paling dekat dengan konteks kerja seseorang karena melalui mereka tercermin budaya atau iklim organisasi. Dengan kata lain, supervisor mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku bawahannya.

Pada penelitian ini tentang pengawasan K3 menggunakan teori Agus (2001:3) dalam Rapina dan Friska (2011:15), Hasil studi Kozlowski dan Doherty (1989) yang dikutip dari studi O'Driscoll dan Beehr (1994) dalam Rapina dan Friska (2011:16) dan Teori Silalahi (2002:396) dalam S Alexander (2010) dengan indikator pengarahan, menetapkan sasaran, memantau pelaksanaan, membimbing dan memonitor langsung. Digunakannya teori Agus (2001:3) dalam Rapina dan Friska (2011:15) dan Hasil studi Kozlowski dan Doherty (1989) yang dikutip dari studi O'Driscoll dan Beehr (1994) dalam Rapina dan Friska (2011:16) tersebut dikarenakan indikator yang digunakan memiliki kesesuaian dengan obyek penelitian ini.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu :

1. Herry Widhiarto, Basuki Setiadi dari Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustustus 1945 Surabaya Extrapolasi Jurnal Teknik Sipil Untag Surabaya Juni

2012, Vol. 05, No. 01, hal 96 – 115 dengan judul ANALISIS BIAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DENGAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PROYEK SALURAN KWARTER SELATAN TAMAN SIDOARJO. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif (descriptive research) yaitu penelitian yang memberi gambaran dan penjelasan atas keadaan usaha pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT. Gemahripah Lohjinawi.

2. Noer Rafikah Zulyanti dari Alumni Program Magister Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya jurnal DIA, Jurnal Administrasi Publik Desember 2013, Vol. 11, No. 2, Hal. 264 – 275 dengan judul Komitmen Kebijakan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja study kasus Mitra Produksi Sigaret (MPS) KUD Tani Mulyo Lamongan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan sebagai obyek penelitian adalah Mitra Produksi Sigaret (MPS) KUD Tani Mulyo Lamongan. Dengan menggunakan teknik purposive sampling serta mengumpulkan data dari key informan, dan teknik probability sampling dari 469 karyawan produksi sebagai sample penelitian

3 Satrio Nugroho dan. Sajiyo, (2017) dari Progam Studi Teknik Industri, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan judul ANALISA DAN UPAYA PENGENDALIAN KECELAKAAN PADA BAGIAN PRODUKSI KALENG PT. XY SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN HAZOP atau Hazard and Operability Study (HAZOPS). yaitu Kegiatanya meliputi pemantauan dan evaluasi.

4. Nanang (2015) Penggunaan Alat Pelindung (APD) Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten) Study Kasus Tentang Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari pengetahuan Terhadap Potensi Bahan dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Prosedur K3, Alat Pengaman Diri (APD), kompetensi pekerja, APD dibutuhkan pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja seperti pada industri pengecoran logam. Namun APD tidak selalu dikenakan pekerja pada saat bekerja. Apabila digunakan pada proses produksi akan meningkatkan kualitas dan efisiensi hasil produksi.

5. Tofan Agung Eka Prasetya dan Yudi .A (2016) Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja Bongkar Muat Petikemas PT. X Surabaya”Metode FMEA untuk mengidentifikasi kecelakaan kerja yang terjadi serta menentukan tingkat resikomya Prosedur K3, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)Pt. X penyedia sarana pelabuhan ketika bongkar muat di kapal meliputi : perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat (PBM) dan pengelola tenaga kerja bongkar muat (TKBM). Banyaknya pihak yang terlibat mengakibatkan semakin

pentingnya program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), karena kegiatan tersebut mengandung resiko kecelakaan kerja yang tinggi.

6 Febri (2008) UNTAG Surabaya Pengaruh Alat Pelindung Diri, Alat Kerja, Dan Perilaku Tenaga Kerja Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecelakaan Kerja Mata Iritasi Gram Di Divisi Kapal Niaga Pada PT PAL INDONESIA (Persero)”Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian di kota Tomohon adalah regresi linier berganda Teknik yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel alat pelindung diri (X1) alat kerja (X2) dan perilaku tenaga kerja (X3) terhadap kecenderungan terjadinya kecelakaan kerja mata iritasi gram (Y) yaitu dengan rumus regresi linear berganda Dari hasil penelitian sejalan dengan temuan mendapatkan bahwa konstributor faktor perilaku tenaga kerja hanya mampu menjelaskan besarnya kecenderungan terjadinya kecelakaan kerja sebesar 35% ($= 0,035$).

7. Iqbal Al Faris (2014) Istitut Teknologi 10 November, teknik sipil Judul Pengaruh Perilaku Tenaga Kerja Dan Lingkungan Kerja Yang Dimoderasi Faktor Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kecelakaan Kerja Kosntruksi Di Surabaya Adapun metode teknis dalam penelitian ini data yang digunakan analisis deskriptif, dan analisis regresi linier berganda $X1 =$ Perilaku Tenaga Kerja $X2 =$ Lingkungan Kerja $X3 =$ Tingkat Pendidikan $Y =$ Kecelakaan Kerja Hasil menunjukkan bahwa perilaku tenaga kerja berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dengan nilai signifikansi $0,00 < 5\%$, hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat penting diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja

8. Nyoman Angga Krisnanda 2014 Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karayawan Respati Sanur Beach Hotel Metode yang di gunakan Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (15.0) Secara simultan ditunjukkan variabel disiplin kerja, motivasi kerja dan kompensasi mempengaruhi variasi terhadap kinerja karyawan dengan kontribusi sebesar 64,3 persen dan 35,7 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penlitian ini. Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk memastikan ditaatinya sehingga kondisi dan perilaku tidak selamat dan tidak sehat dapat dideteksi sejak awal. Pengawasan dan tanggung jawab yang didukung pihak manajemen akan berdampak pada operasi jangka panjang, sehingga memberikan jaminan K3 bagi semua pekerja.

9. Liana Ambarsari 2015. judul : Pengaruh Lingkungan Kerja dan Keselamatan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Total Bangun Persada, Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis regresi linier berganda Variabel lingkungan kerja X1 dengan tingkat

signifikansi 0,884 lebih besar daripada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja waktu proyek.

10. Tofan Agung Eka Prasetya dan Yudi .A (2016) judul “Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja Bongkar Muat Petikemas PT. X Surabaya” Metode Teknik dalam data analisis penelitian ini adalah data primer. Prosedur K3, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pt. X penyedia sarana pelabuhan ketika bongkar muat di kapal meliputi : perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat (PBM) dan pengelola tenaga kerja bongkar muat (TKBM). Banyaknya pihak yang terlibat mengakibatkan semakin pentingnya program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), karena kegiatan tersebut mengandung resiko kecelakaan kerja yang tinggi.

11. Samsul Maarif dan Widodo Hariyono (2017) Dengan Judul “Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Welder di PT. Gunanusa Utama Fabricators kabupaten Serang Metode FMEA untuk mengidentifikasi kecelakaan kerja yang terjadi serta menentukan tingkat risikonya. Pengawasan Kerja, Alat Pelindung Diri (APD) Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk memastikan ditaatinya ketentuan K3, sehingga kondisi dan perilaku tidak selamat dan tidak sehat dapat dideteksi sejak awal. Pengawasan dan tanggung jawab yang didukung pihak manajemen akan berdampak pada operasi jangka panjang, sehingga memberikan jaminan K3 bagi semua pekerja.

12. Paramita (2012) Judul pengaruh kesadaran K3 terhadap kepatuhan karyawan terhadap K3 yang dimediasi variabel motivasi kerja pada PT. PLN (Persero) APJ Semarang. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis regresi linier berganda. Pengawasan Kerja, Alat Pelindung Diri (APD) Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesadaran K3 berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan karyawan terhadap K3 yang dimediasi oleh variabel motivasi kerja.

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Pengarang	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Herry Widhiarto ¹ , Basuki Setiadi ²	Proyek Saluran Kwarter SelatanTaman Sidoarjo	Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif (descriptive research) yaitu penelitian yang memberi gambaran dan penjelasan atas keadaan usaha pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja kontruksi PT. Gemahripah Lohjinawi	upaya pencegahan kecelakaan di lapangan adalah dengan memasang rambu-rambu kecelakaan kerja, perlengkapan pemadam kebakaran, pemakaian alat pelindung diri (APD), dan peralatan pertolongan	Berdasarkan hasil analisa yang ditemukan dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya-upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di perusahaan PT. Gemahripah Lohjinawi adalah menerapkan kebijakan SMK3 dengan membentuk P2K3

2	Noer Rafikah Zulyanti Alumni Program Magister Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Komitmen Kebijakan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja (Studi pada Mitra Produksi Sigaret (MPS) KUD Tani Mulyo Lamongan)	Dengan menggunakan teknik purposive sampling peneliti mengumpulkan data dari key informan, dan teknik probability sampling dari 469 karyawan produksi sebagai sample penelitian. Untuk mengetahui komitmen kebijakan K3 di MPS KUD Tani Mulyo	mengetahui kesesuaian kebijakan K3 dengan peraturan yang berlaku, dan mengetahui komitmen kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai upaya perlindungan tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa :(a) MPS KUD Tani mulyo telah berkomitmen dengan kebijakan K3 sesuai dengan Permenaker Nomor PER.05/MEN/1996.
---	---	--	---	---	--

3	Satrio Nugroho dan Sajiyo Progam Studi Teknik Industri, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Analia Dan Upaya Pengendalian Kecelakaan Pada Bagian Produksi Kaleng PT. XY Sidoarjo Dengan Pendekatan Hazop	Kegiatanya meliputi pemantauan dan evaluasi. Dalam proses identifikasi dan melakukan analisis potensi bahaya maka dapat dilakukan dengan metode Hazard and Operability Study (HAZOPS).	Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, sehingga hasil penelitian menjadi lebih jelas dan bermakna. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dan observasi	<p>1. Terdapat 4 jenis kecelakaan kerja yang terjadi pada bagian produksi kaleng PT.X, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tergores 2. Terjepit 3. Tertusuk 4. Tertimpa <p>2. Frekuensi kecelakaan pada tahun 2015, 2016, 2017 secara berturut-turut adalah 13, 18, 18. Nilai Safety T-Score pada tahun 2016 = 0,38 sedangkan pada tahun 2017 = 0.</p> <p>3. Tingkat risiko yang ada di PT. XY berdasarkan kriteria tingkat kekerapan (likelihood) dan tingkat keparahan (concequences) dikategorikan menjadi 2, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Tinggi, risiko yang termasuk dalam kategori tinggi adalah risiko yang disebabkan oleh sumber bahaya yaitu sikap pekerja. 2.Sedang, risiko yang termasuk dalam kategori sedang adalah risiko yang disebabkan oleh sumber bahaya berupa material plat, peralatan kerja, mesin, serta benda asing di tempat kerja.
---	--	--	--	--	---

					<p>4. Upaya pengendalian kecelakaan kerja yang disebabkan oleh sumber bahaya berupa sikap pekerja di PT. XY dapat dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Membuat visual display untuk mengingatkan agar selalu menggunakan APD.2. Melakukan pelatihan K3 kepada para pekerja untuk meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya menjaga keselamatan kerja diri sendiri.3. Melakukan pemantauan di area produksi secara rutin dan memberi sanksi kepada karyawan yang tidak memakai APD yang diwajibkan.
--	--	--	--	--	---

4.	Nanang (2015)	<i>Penggunaan Alat Pelindung (APD) Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten)</i>	Study Kasus Tentang Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari pengetahuan Terhadap Potensi Bahan dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT.	Prosedur K3, Alat Pengaman Diri (APD), kompetensi pekerja,	APD dibutuhkan pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja seperti pada industri pengecoran logam. Namun APD tidak selalu dikenakan pekerja pada saat bekerja. Apabila digunakan pada proses produksi akan meningkatkan kualitas dan efisiensi hasil produksi.
5.	Tofan Agung Eka Prasetya dan Yudi .A (2016)	Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja Bongkar Muat Petikemas PT. X Surabaya”	Metode FMEA untuk mengidentifikasi kecelakaan kerja yang terjadi serta menentukan tingkat resikomya	Prosedur K3, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Pt. X penyedia sarana pelabuhan ketika bongkar muat di kapal meliputi : perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat (PBM)dan pengelola tenaga kerja bongkar muat (TKBM). Banyaknya pihak yang terlibat mengakibatkan semakin pentingnya program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), karena kegiatan tersebut mengandung resiko kecelakaan kerja yang tinggi.

6	Febri (2008) UNTAG Surabaya	Pengaruh Alat Pelindung Diri, Alat Kerja, Dan Perilaku Tenaga Kerja Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecelakaan Kerja Mata Iritasi Gram Di Divisi Kapal Niaga Pada PT PAL INDONESIA (Persero)".	Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian di kota Tomohon adalah regresi linier berganda	Teknik yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel alat pelindung diri (X1) alat kerja (X2) dan perilaku tenaga kerja (X3) terhadap kecenderungan terjadinya kecelakaan kerja mata iritasi gram (Y) yaitu dengan rumus regresi linear berganda	Dari hasil penelitian sejalan dengan temuan mendapatkan bahwa konstibutor faktor perilaku tenaga kerja hanya mampu menjelaskan besarnya kecenderungan terjadinya kecelakaan kerja sebesar 35% (= 0,035).
---	--------------------------------	--	--	---	--

7	Iqbal Al Faris (2014) Istitut Teknologi 10 November, teknik sipil	Judul Pengaruh Perilaku Tenaga Kerja Dan Lingkungan Kerja Yang Dimoderasi Faktor Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kecelakaan Kerja Kosntruksi Di Surabaya	Adapun metode teknis dalam penelitian ini data yang digunakan analisis deskriptif, dan analisis regresi linier berganda	X1 = Perilaku Tenaga Kerja X2 = Lingkungan Kerja X3 = Tingkat Pendidikan Y = Kecelakaan Kerja	Hasil menunjukkan bahwa perilaku tenaga kerja berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dengan nilai signifikansi $0,00 < 5\%$, hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat penting diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja
8	Nyoman Angga Krisnanda 2014	Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karayawan Respati Sanur Beach Hotel	Metode yang digunakan Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (15.0)	Secara simultan ditunjukkan variabel disiplin kerja, motivasi kerja dan kompensasi mempengaruhi variasi terhadap kinerja karyawan dengan kontribusi sebesar 64,3 persen dan 35,7 persen ini.	Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk memastikan ditaatinya sehingga kondisi dan perilaku tidak selamat dan tidak sehat dapat dideteksi sejak awal. Pengawasan dan tanggung jawab yang didukung pihak manajemen akan berdampak pada operasi jangka panjang, sehingga memberikan jaminan K3 bagi semua pekerja.

9	Liana Ambarsari 2015.	judul : Pengaruh Lingkungan Kerja dan Keselamatan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Total Bangun Persada,	Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis regresi linier berganda	Variabel lingkungan kerja X1 dengan tingkat signifikansi 0,884 lebih besar daripada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05	Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja waktu proyek.
10	Tofan Agung Eka Prasetya dan Yudi .A (2016)	judul “Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja Bongkar Muat Petikemas PT. X Surabaya”	Metode Teknik dalam data analisis penelitian ini adalah data primer.	Prosedur K3, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Pt. X penyedia sarana pelabuhan ketika bongkar muat di kapal meliputi : perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat (PBM) dan pengelola tenaga kerja bongkar muat (TKBM). Banyaknya pihak yang terlibat mengakibatkan semakin pentingnya program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), karena kegiatan tersebut mengandung resiko kecelakaan kerja yang tinggi

11	Samsul Maarif dan Widodo Hariyono (2017)	Dengan Judul “Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Welder di PT. Gunanusa Utama Fabricators kabupaten Serang	Metode FMEA untuk mengidentifikasi kecelakaan kerja yang terjadi serta menentukan tingkat resikonya.	Pengawasan Kerja, Alat Pelindung Diri (APD)	Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk memastikan ditaatinya ketentuan K3, sehingga kondisi dan perilaku tidak selamat dan tidak sehat dapat dideteksi sejak awal. Pengawasan dan tanggung jawab yang didukung pihak manajemen akan berdampak pada operasi jangka panjang, sehingga memberikan jaminan K3 bagi semua pekerja.
12	Paramita (2012)	Judul pengaruh kesadaran K3 terhadap kepatuhan karyawan terhadap K3 yang dimediasi variabel motivasi kerja pada PT. PLN (Persero) APJ Semarang.	Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis regresi linier berganda.	Pengawasan Kerja, Alat Pelindung Diri (APD)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesadaran K3 berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan karyawan terhadap K3 yang dimediasi oleh variabel motivasi kerja.

2.5 Operasional Variabel

Sebelum mengadakan penilaian dalam penelitian, penulis harus menentukan operasional variabel, hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian.

* Menurut Sugiyono (2006:39) menerangkan bahwa :

“Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Operasional variabel dimaksudkan untuk memperjelas variabel-variabel yang diteliti beserta pengukuran-pengukurannya, dengan mencermati pemaparan tentang kesadaran, pengawasan, dan kepatuhan K3 sebagaimana disebutkan diatas, maka masing-masing variabel memiliki definisi operasional, indikator dan skala pengukuran seperti terlihat pada Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Ukuran	No. Kuesioner	Skala Pengukuran	Sumber Data
1	Kesadaran (X ₁)	Kondisi sikap dan prilaku yang memahami dan menghayati sepenuhnya urgensi kesehatan dan keselamatan kerja yang ditentukan oleh sikap, prilaku, komitmen, pelatihan, dan kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan	1. Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan Mendukung K3 • Karyawan Memahami Penggunaan Alat Pelindung Diri • Supervisor Mendukung K3 • Supervisor Memahami Penggunaan Alat Pelindung Diri 	1	Likert	Pekerja bangunan renovasi gedung SMP 3 sumenep
					2		
				3			
				4			
			2. Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Berkontribusi terhadap pencegahan 	5		

	program K3. Flin et al. (2000), dan Dessler (2007)	kecelakaan kerja • Dilibatkan dalam menyusun program k3 • Memberikan solusi atas k3 • Berperan serta dalam k3	6 7 8	
		3. Komitmen • Komitmen melaksanakan K3	9	Likert

			4. Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan tentang prosedur kerja • Pelatihan tentang kelebihan beban • Pelatihan tentang penjagaan peralatan kerja 	10 11 12,13	Likert	
			5. Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kematangan emosional • Mempersiapkan kehati-hatian • Memiliki pengetahuan yang memadai • Memiliki keterampilan 	14 15 16 17	Likert	
			6. Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan komunikasi 	18		

				<ul style="list-style-type: none"> • Bertukar informasi 	19	Likert
2	Pengawasan (X₂)	Pengkoordinasian kegiatan pelaksanaan kepatuhan terhadap K3 yang terlihat pada pengarahan, penetapan sasaran, dan pemantauan pelaksanaan K3.	1. Pengarahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengarahan tentang program K3 • Menerima umpan balik dari perusahaan tentang program K3 • Penyempurnaan program K3 	20	Likert
					21	
					22	
			2. Menetapkan sasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami Sasaran Dari 	23	Likert

		<p>Agus (2001:3) dalam Rapina dan Friska (2011:15), Hasil studi Kozlowski dan Doherty (1989) yang dikutip dari studi O'Driscoll dan Beehr (1994)</p>		<p>Program K3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlunya Adanya Pengukuran Ketercapaian Sasaran Terhadap Program K3 • Perlunya Evaluasi Terhadap Sasaran Program 	<p>24</p> <p>25</p>		
			<p>3. Memantau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan dapat melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program K3 • Karyawan dapat melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan 	<p>26</p> <p>27</p>		

			<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pemantauan program K3 • Hasil pemantauan supervisor K3 	28 29	Likert	
		4. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan mendapatkan bimbingan dalam melaksanakan K3 	30	Likert	
		5. Membimbing	<ul style="list-style-type: none"> • Dipandu secara langsung dalam melaksanakan K3 	31	Likert	

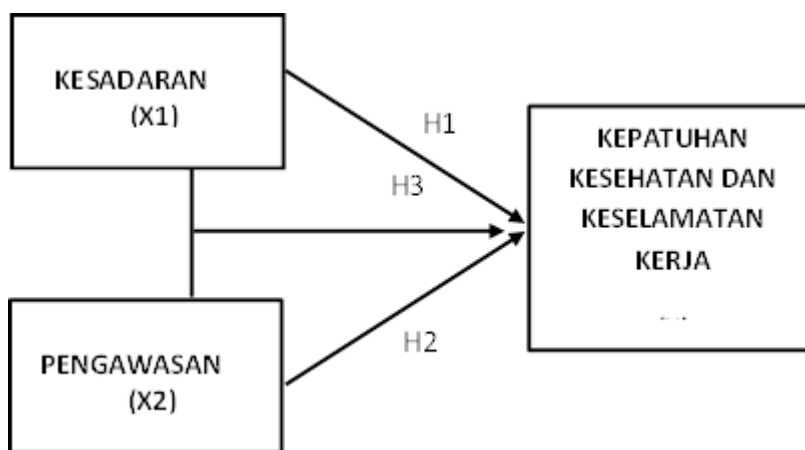
			6. Memonitor Langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan secara langsung dalam melaksanakan K3 	32	Likert	
		Sikap dan aktivitas inti tentang iklim K3 yang tercermin dalam pemahaman dan penerapan yang tepat semua peraturan, prosedur, dan peralatan K3.	1. Peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman terhadap peraturan K3 	33	Likert	
			2. Prosedur	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami prosedur pelaksanaan K3 • Mengaplikasikan prosedur pelaksanaan K3 	34 35	Likert	

3	Kepatuhan K3 (Y)	3. Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki pemahaman yang baik terhadap peralatan kerja K3 	36	Likert	
		4. Partisipasi Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> Berpartisipasi dalam mensukseskan K3 	37	Likert	

			5. Motivasi Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi yang kuat untuk melaksanakan aturan • Motivasi yang kuat untuk melaksanakan prosedur K3 • Motivasi yang kuat untuk menggunakan peralatan 	38		
					39		
					40	Likert	

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan teori mengenai kesadaran, pengawasan, dan kepatuhan K3 dari para peneliti dan ahli terdahulu, maka dapat dibuatkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka pemikiran Gambar 2.1 yang telah dibuat, maka dapat dibuatkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kesadaran berpengaruh terhadap kepatuhan K3 Pekerja Bangunan Gedung Renovasi SMP 3 Sumenep.

H2 : Pengawasan berpengaruh terhadap kepatuhan K3 Pekerja Bangunan Gedung Renovasi SMP 3 Sumenep.

H3 : Kesadaran dan Pengawasan secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan K3 Pekerja Bangunan Gedung Renovasi SMP 3 Sumenep.

2.8 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian testing hypothesis dengan pendekatan kuantitatif, yang mana analisis datanyadilakukan menggunakan analisis statistic inferensial.

Penerapan analisis inferensial khususnya berkaitan dengan pengujian hipotesis tentang pengaruh kesadaran (X1) dan pengawasan (X2) terhadap kepatuhan (Y) K3 pada Pekerja Bangunan Gedung Renovasi SMP.3 Sumenep

Untuk mendukung analisis hasil pengujian kuantitatif, peneliti juga

melakukan wawancara mendalam kepada beberapa key informan yang dianggap mengetahui secara detail atas kebijakan dan pelaksanaan K3 di perusahaan, sehingga peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian khususnya terkait dengan bagaimana Kebijakan manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kepatuhan K3 pekerja bangunan.

2.9 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, dimensi waktu, dan teknik pengumpulan data, dengan penjabaran sebagai berikut:

2.9.1 Berdasarkan Tujuan

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan metode eksplanatif yaitu menjelaskan hubungan kausal antara satu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (Cooper dan Schiner, 2011:141) melalui pengujian hipotesa dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kesadaran, pengawasan) terhadap variabel terikat (kepatuhan K3) (Cooper dan Schiner, 2011:161).

2.9.2 Berdasarkan Dimensi Waktu

Dilihat dari aspek waktu, penelitian ini dilakukan secara lintas-bagia (cross-sectional) karena data yang dikumpulkan sekaligus pada satu saat tertentu dan hanya sekali saja (Cooper dan Schiner, 2011:142) yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner kepada Pekerja Bangunan renovasi gedung smp 3 sumenep pada satu waktu tertentu sebanyak satu kali.

2.9.3 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan secara survei dimana peneliti menggunakan instrumen kuesioner untuk memperoleh data ke subjek peneliti dalam jangka waktu yang relatif singkat. Dalam metode survei penyelidikan dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus atau dengan menggunakan sampel (Cooper dan Schiner, 2011:364).

2.10 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber pengambilan data. Tujuan penggunaan data primer adalah untuk meneliti secara langsung kesadaran, dan pengawasan terhadap kepatuhan K3 dengan cara mendapatkan data langsung dari Pekerja Bangunan Gedung Proyek Kontruksi Pada Pekerja Bangunan Renovasi Gedung SMP 3 Sumenep. Data primer dalam penelitian ini didapat langsung dari Pekerja Bangunan Gedung Proyek Kontruksi Pada Pekerja Bangunan Renovasi Gedung SMP 3 Sumenep.dengan menggunakan teknik penyebaran kuesioner.

Teknik penyebaran kuesioner yang dilakukan adalah personally

administered questionnaires. Dalam hal ini, responden diberikan waktu untuk membaca dan mengisi sendiri kuesioner tersebut, dan kemudian mengembalikannya kepada peneliti setelah terisi lengkap. Alasan menggunakan personally administered questionnaires, karena penelitian terbatas pada area lokal yaitu Gedung Proyek Kontruksi Pada Pekerja Bangunan Renovasi Gedung SMP 3 Sumenep.

2.11 Populasi dan Sampel

Populasi adalah total kumpulan elemen yang diharapkan dapat dipelajari kemudian diharapkan dapat ditarik kesimpulannya yang mana elemen dalam populasi merupakan partisipasi individu atau sebuah objek yang diambil untuk diketahui (Cooper dan Schiner, 2011:364).

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh Pekerja Bangunan Gedung Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. Populasi ini ditentukan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis tingkat kepatuhan K3.

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki pada target populasi dan jumlah sampel harus dipiih secara hati-hati, yang mana hal ini dapat menggambarkan sebuah populasi (Cooper dan Schiner, 2011:88). Bila sampel dipilih, maka peneliti harus dapat menentukan karakteristik dan berapa banyak orang-orang yang akan di wawancarai, pemilihan kejadian dan banyaknya kejadian yang akan diteliti, atau berapa banyak data yang akan dipelajari (Cooper dan Schiner, 2011:88).

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, dengan metode pengambilan sampel secara acak sederhana yang dinamakan metode simple random sampling yaitu setiap elemen dalam populasi diberikan hak kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Malhotra, 2007:338). Besarnya jumlah sampal dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 100 orang responden.

2.12 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT guna memperoleh formulasi strategi-strategi dalam meningkatkan kepatuhan K3 Pekerja Bangunan Renovasi Gedung SMP 3 Sumenep.

2.12.1 SWOT

Menurut Thompson et al. (2007), analisis SWOT didefinisikan sebagai alat analisa yang sederhana tetapi kuat untuk melakukan pengukuran terhadap sumber daya yang menjadi kekuatan dan kelemahan, kesempatan pasar yang ada dan juga ancaman dari luar perusahaan. Matriks

Kekuatan-Kelemahan-Peluang- Ancaman (Strengths – Weakness – Opportunities – Threats - SWOT Matrix) adalah untuk membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi: SO (kekuatan – peluang – strengths – opportunities), WO (kelemahan – peluang – weakness – opportunities), ST (kekuatan – ancaman – strengths – threats), WT (kelemahan – ancaman – weakness – threats). Mencocokkan faktor eksternal dan internal kunci adalah yang paling sulit dalam mengembangkan matriks SWOT dan membutuhkan penilaian yang baik dan tidak ada pencocokan yang terbaik (David, 2005).

Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Semua manajer akan lebih suka bila organisasi berada pada posisi di mana kekuatan internal dapat memanfaatkan trend dan kejadian eksternal. Organisasi pada umumnya akan menjalankan strategi WO, ST, atau WT agar dapat mencapai situasi organisasi yang dapat menerapkan strategi SO. Ketika suatu perusahaan memiliki kelemahan utama, perusahaan akan berusaha mengatasinya dan menjadikannya kekuatan ketika sebuah organisasi menghadapi ancaman utama, perusahaan akan berusaha menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang (David, 2005).

Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Kadang-kadang terdapat peluang eksternal penting, tetapi perusahaan memiliki kelemahan internal yang menghambatnya untuk mengeksploitasi peluang tersebut. Sebagai contoh, mungkin ada permintaan yang tinggi untuk alat elektronik guna mengontrol jumlah dan waktu injeksi bahan bakar di mesin mobil (peluang), tetapi manufaktur komponen mobil tertentu tidak memiliki teknologi untuk yang dibutuhkan untuk memproduksi alat tersebut (kelemahan). Satu strategi WO adalah membeli teknologi ini dengan membentuk joint venture dengan perusahaan yang memiliki kompetensi dalam area ini. Alternatif strategi WO adalah merekrut dan melatih staf dengan kemampuan teknis yang dibutuhkan (David, 2005).

Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman eksternal. Ini tidak berarti bahwa organisasi yang kuat harus selalu menghadapi ancaman di lingkungan eksternalnya secara langsung (David, 2005).

Strategi WT adalah taktik defensif yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Sebuah organisasi menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal akan berada pada posisi yang tidak aman. Kenyataannya, perusahaan seperti itu mungkin harus berusaha bertahan hidup, bergabung, mengurangi ukuran, mendeklarasikan kebangkrutan, atau memilih likuidasi (David, 2005).

2.12.1.1 Cara Membuat Analisis SWOT

Penelitian Sunanik, Sujono, dan Rini (2007) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Analisa SWOT melakukan perbandingan terhadap dua faktor tersebut, baik itu faktor eksternal dari perusahaan yang berupa ancaman (threats) maupun peluang (opportunities) dengan segala faktor internal dari perusahaan yang berarti kekuatan (strengths) serta kelemahan (weaknesses).

Biarkan selalu kosong	ANCAMAN (THREATS-T) Tuliskan ancaman	KELEMAHAN (WEAKNESS-W) Tuliskan kelemahan
PELUANG (OPPORTUNITIES- O) Tuliskan peluang	STRATEGI SO Atasi kelemahan dengan Memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
ANCAMAN (THREATS-T) Tuliskan ancaman	STRATEGI ST Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI WT Minimalkan kelemahan dan hindari ancaman

Sumber: David (2005).

Gambar 2.2 Analisis SWOT

Penyajian yang sistematis dari Matriks SWOT terdapat pada Gambar 2.2. Matriks SWOT terdiri atas sembilan sel. Seperti ditunjukkan, ada empat sel faktor kunci, empat sel strategi, dan satu sel yang selalu dibiarkan kosong (sel di kiri atas). Empat sel strategi, yang diberi nama SO, WO, ST, dan WT, dikembangkan setelah menyelesaikan empat sel faktor kunci, diberi nama S, W, O, dan T. Ada delapan langkah yang terlibat dalam membuat matriks SWOT:

1. Tuliskan peluang eksternal kunci perusahaan.
2. Tuliskan ancaman eksternal kunci perusahaan
3. Tuliskan kekuatan internal kunci perusahaan.
4. Tuliskan kelemahan internal kunci perusahaan
5. Cocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi SO dalam sel yang ditentukan.
6. Cocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi WO dalam sel yang ditentukan.
7. Cocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasil strategi ST dalam sel yang ditentukan.
8. Cocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasil

strategi WT dalam sel yang ditentukan (David, 2005).

Tujuan masing-masing alat adalah pencocokan di tahap 2 adalah untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak, bukan untuk memilih strategi yang terbaik. Tidak semua strategi yang dikembangkan dalam Matriks SWOT akan dipilih untuk implementasi.

2.12.1.2 Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE)

Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal perusahaan data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan dipasar industri dimana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternalnya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Menurut Rangkuti (2006:22) sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan EFAS:

1. Susunlah dalam kolom satu (lima sampai dengan sepuluh peluang dan ancaman).
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom dua, mulai dari 1,0 (sangat penting sampai dengan 0,0) (tidak penting).
3. Hitung rating (dalam kolom tiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (outstanding) sampai dengan satu (poor). Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancaman sangat besar, rating-nya adalah satu. Sebaliknya, jika ancamannya sedikit rating-nya empat.
4. Kalikan bobot pada kolom dua dengan rating pada kolom tiga, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom empat.
5. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan.
6. Jumlahkan nilai pembobotan (pada kolom empat) untuk memperoleh total nilai pembobotan bagi perusahaan bersangkutan. Skor total 4.0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespons dengan cara yang luar biasa terhadap peluang- peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman dipasar industrinya. Sementara itu, skor total sebesar 1.0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman- ancaman eksternal.

Tabel 2.3 EFAS (Eksternal Strategic Factor Analysis Summary)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang - - - - -				
Ancaman - - - - -				
Total				

Sumber: Rangkuti, (2006: 24)

Jika manager strategis telah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya (peluang dan ancaman) ia juga harus menganalisis faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan cara yang sama. Agar lebih jelas, lihat tabel EFAS di bawah ini. Jadi, sebelum strategi diterapkan, perencana strategi harus menganalisis lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi perusahaan di masa yang akan datang.

2.12.1.3 Matriks Faktor Strategi Internal (IFE)

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek internal perusahaan dapat digali dari beberapa fungsional

perusahaan misalnya dari aspek manajemen keuangan, SDM, pemasaran, sistem informasi dan produksi atau operasi.

Tabel 2.4 IFAS (Internal Strategic Faktor Analysis Summary)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Kekuatan - -				
Kelemahan - -				
Total				

Sumber: Rangkuti, (2006: 25).

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi dalam suatu tabel IFAS (Internal Strategy Factors Analysis Summary) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka Strength dan Weakness perusahaan tahapannya adalah :

A. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom satu.

B. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

Hitung rating (dalam kolom tiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah satu, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata-rata industri, nilainya adalah empat.

Menurut Umar (2003: 250) untuk catatan bobot dan rating ditentukan sebagai berikut :

- a. Bobot Keterangan
 0,20 Sangat Kuat
 0,15 Di atas Rata-rata
 0,10 Rata-rata
 0,05 Di bawah Rata-rata
- b. Rating Keterangan
 4 Major Strength
 3 Minor Strength
 2 Major Weaknesses
 1 Minor Weakness

2.12.1.4 Matriks Internal Eksternal (IE)

Matriks IE bermanfaat untuk memposisikan suatu perusahaan ke dalam matriks yang terdiri dari 9 sel. IE matriks terdiri dari dua dimensi yaitu total skor dari IFE matriks pada sumbu x dan total skor dari EFE matriks pada sumbu y. Perlu diingatkan kembali bahwa perusahaan harus membentuk IFE matriks dan EFE matriksnya. Pada sumbu x dari IE matriks, skornya ada tiga yaitu skor 1,0- 1,99 menyatakan bahwa posisi internal adalah lemah, skor 2,0-2,99 posisinya adalah rata-rata dan skor 3,0-4,0 adalah kuat. Dengan cara yang sama pada sumbu y yang dipakai untuk EFE matriks skor 1,0-1,99 adalah rendah, skor 2,0-2,99 adalah sedang dan skor 3,0-4,0 adalah tinggi. Menurut Umar (2003:236) IE matriks memiliki tiga implikasi strategis yang berbeda yaitu :

- a. Perusahaan yang berada pada sel I, II, atau III dapat digambarkan sebagai Grow and Build. Strategi- strategi yang cocok bagi perusahaan ini adalah strategi intensif seperti market penetration, market development, dan product development atau strategi terintegrasi seperti backward integration, forward intergration dan horizontal integration.
- b. Perusahaan yang berada pada sel-sel III, V atau VII paling baik dikendalikan dengan strategi- strategi hold and maintain. Strategi- strategi yang umum dipakai yaitu strategi market penetration dan product development.
- c. Perusahaan yang berada pada sel VI, VIII atau IX dapat menggunakan strategi harvest atau divestiture.

Perusahaan yang dianggap paling sukses adalah perusahaan yang mampu menghasilkan bisnis yang berada pada sel I. Contoh lengkap IE matriks digambarkan pada bagan Gambar 2.3 berikut ini:

	4.0	Kuat	3.0	Rata-rata	2.0	Lemah	1.0
Tinggi							
3.0 Rata-rata							
2.0 Rendah							
1.0							

Sumber : Umar, (2003: 257).

Gambar 2.3 Skor Total IFE

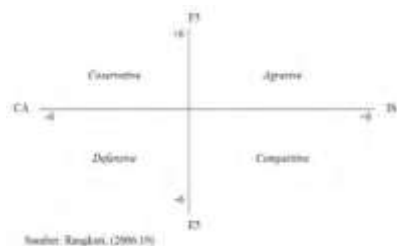
2.12.1.5 Matriks SPACE

Matriks SPACE (Matriks Strategy Partition and Action Evaluation) menurut Umar (2003:229) SPACE Matriks dipakai untuk memetakan kondisi perusahaan dengan menggunakan model yang dipresentasikan dengan menggunakan sebuah diagram cortesiuis yang terdiri dari empat kuadran denganskala ukuran yang sama. Kerangka kerja ke empat kuadran itu adalah dengan menunjukkan apakah hasil analisisnya akan mengindikasikan pemakaian strategi agresif, konservatif, defensif atau kompetitif bagi perusahaan. Masing- masing sumbu dari matriks SPACE menyatakan dua dimensi, yaitu :

- Dimensi internal yang terdiri atas financial strenght (FS) dan Competitive Advantage (CA).
- Dimensi eksternal yaitu environmental stability ES Dan Industry strenght IS)

Keempat faktor ini adalah faktor penentu yang paling penting untuk menentukan posisi strategis perusahaan.

Diagram cortesiuis untuk SPACE Matriks diperlihatkan seperti berikut :



Gambar 2.4 Diagram Cortesiuis

Seperti pada matriks TOWS/SWOT, variabel-variabel pada matriks SPACE dari perusahaan yang diteliti harus dirancang secara khusus dan mendalam, sehingga menghasilkan data dan informasi keuangan sebanyak dan selengkap mungkin, misalnya mengenai return of investment, leverage, liquidity, working capital dan cash flow.

Langkah-langkah untuk mengembangkan suatu matriks SPACE adalah seperti berikut ini.

1. Pilih sejumlah variabel untuk mengukur Financial Strength (FS), Competitive Advantage (CA), Environmental Stability (ES) dan Industry Strength (IS).

2. Beri tanda dengan angka beruntun dari +1 (paling buruk) sampai +6 (paling baik) untuk variabel-variabel dari dimensi FS dan IS. Beri tanda dengan angka beruntun dari -1 (paling baik) sampai -6 (paling buruk) bagi variabel-variabel pada dimensi ES dan CA.

3. Hitung nilai rata-rata variabel tiap dimensi FS, CA, IS dan ES kemudian petakan nilai rata-rata FS, CA, IS dan ES pada sumbu di SPACE Matriks.

4. Jumlahkan kedua nilai pada sumbu x dan petakan hasilnya pada sumbu x juga jumlahkan kedua nilai pada sumbu y dan petakan hasilnya pada sumbu y. Selanjutnya petakan perpotongan kedua titik x dan y tersebut.

5. Gambarlah arah vektor dari koordinat 0,0 melalui titik perpotongan yang baru. Tanda panah ini memperlihatkan tipe strategi yang disarankan untuk perusahaan, apakah strategi aggressive, competitive, defensive atau conservative.

Beberapa faktor-faktor yang digunakan pada keempat dimensi dalam SPACE Matriks disajikan pada Tabel 2.5 berikut ini:

Tabel 2.5 Matriks SPACE Analysis

Posisi Faktor Strategi Internal	<i>Rating</i>	Posisi Faktor Strategi Eksternal	<i>Rating</i>
<i>Financial Strength</i> (FS)		<i>Environmental Stability</i> (ES)	
-		-	
-		-	
-		-	

-		-	
<i>Competitive Advantage (CA)</i>		<i>Industry Strenght</i>	
-		-	
-		-	
-		-	
-		-	
FS:		ES:	
CA:		IS:	